

**MODAL SOSIAL
MASYARAKAT PENGELOLA HUTAN KEMASYARAKATAN
DI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN BATUTEGI**

(Skripsi)

Oleh

NINDYA TRIA PUSPITA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

MODAL SOSIAL MASYARAKAT PENGELOLA HUTAN KEMASYARAKATAN DI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN BATUTEGI

Oleh

NINDYA TRIA PUSPITA

Modal sosial merupakan nilai ataupun norma yang diterapkan oleh suatu kelompok dengan adanya rasa saling percaya dan akan terjalin hubungan diantaranya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi dan budaya anggota Gapoktan Mahardika dan Sinar Harapan, membandingkan kinerja unsur pembentuk modal sosial anggota pada kedua gapoktan dan menentukan hubungan antara karakteristik responden dengan unsur modal sosial. Data diambil pada Desember 2018 di Pekon Sidomulyo dan Pekon Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. Pengambilan data dengan cara wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan wawancara tidak terstruktur. Pengujian Rank Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik responden dengan unsur modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan kedua gapoktan memiliki etnis yang sama yaitu Sunda, Jawa dan Semendo. Pada kedua gapoktan memiliki perbedaan dimana sebagian anggota Gapoktan Mahardika

Nindya Tria Puspita

merupakan pendatang, sedangkan anggota Gapoktan Sinar Harapan adalah penduduk asli. Anggota Gapoktan Sinar Harapan memiliki budaya menanam pada hari yang diyakini baik, sedangkan Gapoktan Mahardika pada bulan tertentu. Kepercayaan yang terdapat di kedua gapoktan berupa ide, bantuan fisik, maupun rasa kepercayaan antara anggota kelompok, tetapi kepercayaan pada Gapoktan Mahardika dikategorikan rendah. Kepercayaan tersebut akan membentuk jaringan untuk saling bertemu dan mengenal, sehingga jaringan sosial hanya terdapat pada Gapoktan Sinar Harapan. Norma agama dan tradisi anggota di kedua gapoktan berupa syukuran setiap panen besar, selain itu terdapat aturan tertulis dan tidak tertulis yang ditaati oleh seluruh anggotanya. Hubungan antara karakteristik responden dengan unsur pembentuk modal sosial pada Gapoktan Mahardika lebih berpengaruh secara nyata, sedangkan pada Gapoktan Sinar Harapan hanya satu faktor yang berpengaruh secara nyata.

Kata kunci : jaringan sosial, kepercayaan, norma sosial, sosial ekonomi dan sosial budaya

ABSTRACT

SOCIAL CAPITAL OF COMMUNITY FOREST MANAGEMENT IN BATUTEGI FOREST MANAGEMENT UNIT

By

NINDYA TRIA PUSPITA

Social capital was a value or norm that were applied by a group with mutual trust and relationships will be established. The research aimed to identify the social economic and cultural conditions of Gapoktan Mahardika and Sinar Harapan members, compared the performance of the members' social capital elements in both of the gapoktan and determined the correlation between the characteristics of the respondents and the elements of social capital. Data was collected in December 2018 in Sidomulyo Pekon and Lebuay Datar Pekon Air Nanningan District Tanggamus Regency. Data collected by structured interview using questionnaire and unstructured interview. Rank Spearman test was used for the relationship of respondents' characteristics and elements of social capital. The results showed that both of the Gapoktan had the same ethnic groups i.e Sundanese, Javanese and Semendo. Mahardika Gapoktan members are migrants, while the Gapoktan Sinar Harapan members are native community. Sinar Harapan Gapoktan members have

Nindya Tria Puspita

a culture of planting on good days, while Mahardika Gapoktan on certain months.

There was trust in both of the gapoktan in the form of ideas, physical assistance, and a sense of trust between group members and administrators, but trust in

Mahardika Gapoktan was categorized low. This trust would form a network to meet each other and get to know each other, so that social networks can only be

found in Sinar Harapan Gapoktan. The religious norms and traditions of the

members in both of the Gapoktans in the form of thanksgiving for every large

harvest, besides that there are written rules and not to be obeyed by all members.

The correlation between the characteristics of respondents and the element of

social capital in the Mahardika Gapoktan was more significant, whereas in the

Sinar Harapan Gapoktan only one factor has a significant effect.

Key word : social network, social norms, social economic and culture, trust

**MODAL SOSIAL
MASYARAKAT PENGELOLA HUTAN KEMASYARAKATAN
DI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN BATUTEGI**

Oleh

NINDYA TRIA PUSPITA

Skripsi

sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN

pada

Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **MODAL SOSIAL MASYARAKAT
PENGELOLA HUTAN KEMASYARAKATAN DI
KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN
BATUTEGI**

Nama Mahasiswa : **Nindya Tria Puspita**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1514151011

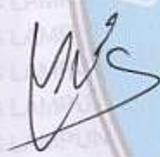
Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

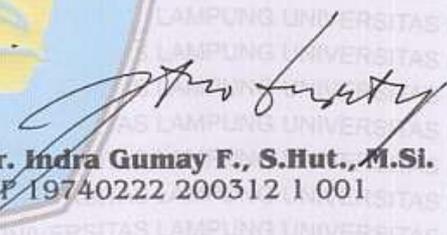


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

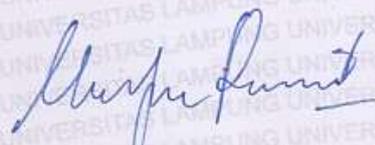


Rommy Qurniati, S.P., M.Si.
NIP 19760912 200212 2 001



Dr. Indra Gumay F., S.Hut., M.Si.
NIP 19740222 200312 1 001

2. Ketua Jurusan Kehutanan

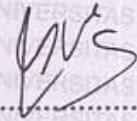


Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.
NIP 19770503 200212 2 002

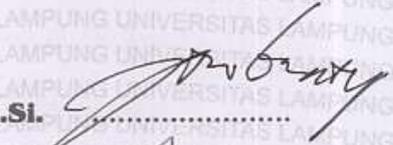
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

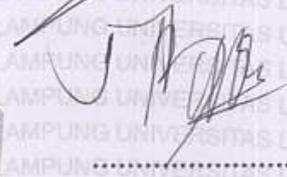
Ketua : Rommy Qurniati, S.P., M.Si.



Sekretaris : Dr. Indra Gumay F., S.Hut., M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Juli 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada 29 April 1997, putri ketiga dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Bapak Mudjtahidin dan Ibu Darnaningsih. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Kartika II-31 Bandar Lampung tahun 2002-2003, Sekolah Dasar di SD Kartika II-6 Bandar Lampung tahun 2003-2009, Sekolah Menengah Pertama di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun 2009-2012, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun 2012-2015.

Tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Pendidikan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Kehutanan (Himasylva) Fakultas Pertanian Universitas Lampung sebagai Anggota Utama.

Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Banyumas Barat Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah selama 40 hari dari bulan Juli hingga Agustus 2018. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Mumbang Jaya, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari dari bulan Januari hingga Maret 2019.

Untuk Ayah, Ibu dan kedua kakakku tersayang

SANWACANA

Alhamdulillahirrabil'alamiin, puji syukur ke Hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengeluarkan manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul “*Modal Sosial Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutege*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Skripsi ini terwujud tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Unila;
2. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Unila atas bimbingan dan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan pendidikan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Unila;
3. Ibu Rommy Qurniati, S.P., M.Si., selaku pembimbing utama atas ketersediannya untuk memberikan bimbingan, ilmu, ide, kritik dan saran, serta banyak motivasi dengan penuh kesabaran selama menempuh pendidikan di

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Unila hingga proses skripsi ini terselesaikan;

4. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si., selaku pembimbing kedua sekaligus Ketua Tim dan seluruh Tim Percepatan Skripsi yang telah mencurahkan waktu, pikiran dan motivasi untuk mewujudkan skripsi berjalan dengan lancar dan lulus tepat waktu;
5. Bapak Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si., selaku pembahas yang telah memberikan masukan, saran, ide dan kritik hingga skripsi ini terselesaikan;
6. Bapak Trio Santoso, S.Hut., M.Sc., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan masukan yang membangun untuk tercapainya Index Prestasi Kumulatif (IPK) yang maksimal;
7. Bapak dan Ibu Dosen Kehutanan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Unila;
8. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Kehutanan maupun Fakultas Pertanian Unila yang telah banyak membantu dalam segala penyelesaian kelengkapan administrasi;
9. Bapak Alamudin, selaku Ketua Gapoktan Mahardika yang telah memberikan informasi terkait penelitian serta tempat tinggal selama pengambilan data.
10. Bapak Sapturi, selaku Ketua Gapoktan Mahardika yang telah memberikan informasi terkait penelitian serta tempat tinggal selama pengambilan data.

11. Kedua orangtua yaitu Bapak Mudjtahidin dan Ibu Darnaningsih yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, motivasi, arahan dengan penuh kesabaran hingga penulis bisa melangkah sejauh ini;
12. Kedua kakak penulis yaitu Rildho dan Afrieto yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi;
13. Teman seperjuangan kehutanan 2015 “TW15TER” khususnya Destia Novasari, William Pangestu, Annas Thasya, Selin Handayani, dan Benny Kurniawan atas segala bantuan, dukungan dan kebersamaan yang telah kalian berikan;
14. Sahabat penulis Bella Devita, Anggel Triananda, Pradilla, Haqfini Bina Lalika, Irma Thya Rani, dan Fitri Handayani atas segala dukungan, saran, dan kebersamaan yang telah kalian berikan;
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap amal kebaikan kalian. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2019

Nindya Tria Puspita

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Kerangka Pemikiran	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	5
B. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat	10
C. Hutan Kemasyarakatan.....	11
D. Modal Sosial.....	13
III. METODE PENELITIAN	20
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
B. Objek Penelitian	21
C. Pengumpulan Data	21
D. Analisis Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Sosial Ekonomi dan Budaya.....	28
B. Modal Sosial.....	33
C. Hubungan Karakteristik Responden dengan Unsur Modal Sosial ...	41
V. SIMPULAN DAN SARAN	44
A. Simpulan.....	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	51
Tabel 10-33	52-59
Gambar 2-7.....	60-62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis, sumber dan teknik pengumpulan data	25
2. Karakteristik sosial ekonomi anggota pada gapoktan mahardika dan gapoktan sinar harapan	29
3. Budaya dan tradisi dikedua gapoktan dalam pengelolaan hkm.....	32
4. Kepercayaan pada modal sosial pada gapoktan mahardika dan gapoktan sinar harapan	34
5. Jaringan sosial pada modal sosial pada gapoktan mahardika dan gapoktan sinar harapan	36
6. Norma sosial pada modal sosial pada gapoktan mahardika dan gapoktan sinar harapan	38
7. Hubungan karakteristik dengan kepercayaan pada gapoktan mahardika dan gapoktan sinar harapan	41
8. Hubungan karakteristik dengan jaringan sosialpada gapoktan mahardika dan gapoktan sinar harapan	42
9. Hubungan karakteristik dengan norma sosialpada gapoktan mahardika dan gapoktan sinar harapan	43
10. Hubungan antara umur dan kepercayaan	52
11. Hubungan antara pendidikan dengan kepercayaan	52
12. Hubungan antara pendapatan dengan kepercayaan.....	52
13. Hubungan antara umur dan jaringan sosial	53
14. Hubungan antara lama tinggal dengan kepercayaan	53
15. Hubungan antara pendidikan dan jaringan sosial.....	53

Tabel	Halaman
16. Hubungan antara pendapatan dan jaringan sosial	54
17. Hubungan antara lama tinggal dan jaringan sosial.....	54
18. Hubungan antara umur dan norma sosial	54
19. Hubungan antara pendidikan dan norma sosial	55
20. Hubungan antara pendapatan dan jaringan sosial	55
21. Hubungan antara lama tinggal dan jaringan sosial	55
22. Hubungan antara umur dan kepercayaan	56
23. Hubungan antara pendidikan dan kepercayaan.....	56
24. Hubungan antara pendapatan dengan kepercayaan.....	56
25. Hubungan antara umur dan jaringan sosial.....	57
26. Hubungan antara lama tinggal dengan kepercayaan.....	57
27. Hubungan antara pendapatan dan jaringan sosial	57
28. Hubungan antara lama tinggal dan jaringan sosial	58
29. Hubungan antara umur dan norma sosial.....	58
30. Hubungan antara pendidikan dan norma sosial	58
31. Hubungan antara pendapatan dan norma sosial.....	59
32. Hubungan antara lama tinggal dan norma sosial	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir kerangka teoritis.	4
2. Wawancara dengan ketua gapoktan sinar harapan.....	58
3. Wawancara dengan petani gapoktan sinar harapan..	58
4. Wawancara dengan petani gapoktan mahardika.....	59
5. Wawancara dengan ketua gapoktan mahardika.	59
6. Wawancara dengan pengurus gapoktan mahardika.	60
7. Foto bersama anggota gapoktan sinar harapan.	60

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan negara yang ditujukan kepada masyarakat setempat, untuk dimanfaatkan secara optimal serta adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat serta upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandiriannya Yulian *et al.* (2016). Masyarakat diberikan izin untuk mengelola hutan dengan syarat tidak mengembangkan jenis tanaman tajuk rendah dengan sistem monokultur melainkan dengan sistem kebun campuran atau agroforestri Winarni *et al.* (2016). Program HKm mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola, memanfaatkan serta melestarikan HKm.

Partisipasi masyarakat pada program HKm memiliki peran yang penting di berbagai aspek dalam pengelolaan hutan. Partisipasi masyarakat tidak terbatas sebagai pelaksana dan penerima manfaat, tetapi diharapkan secara aktif dapat terlibat langsung dalam proses pelaksanaan program-program dan kegiatan pengelolaan hutan berbasis masyarakat (Nugroho, 2015). Menurut Salampessy *et al.* (2014) partisipasi masyarakat dapat mempertahankan kelestarian sumber daya hutan dengan menerapkan modal budaya dan pengetahuan lokal masyarakat

dalam pengelolaannya. Dengan demikian peran masyarakat dalam mengelola hutan menjadi lebih baik dan juga lestari. Konsep modal sosial dapat diterapkan dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat.

Berdasarkan studi yang dilakukan Febryano *et al.* (2014) tingkat modal sosial dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang dilakukan secara lestari dapat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan kelembagaan lokalnya. Rustiadi *et al.* (2009) mengidentifikasi aspek utama modal sosial, yakni, hubungan saling percaya (*relations of trust*), adanya pertukaran (*reciprocity and exchange*), aturan umum (*common rules*), norma-norma (*norms*) dan sanksi-sanksi (*sanctions*), keterkaitan (*connectedness*), jaringan (*networks*) dan kelompok-kelompok (*groups*). Penguatan modal sosial dalam masyarakat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial dan berpengaruh pada kelestarian sumber daya alam, yang salah satunya adalah hutan (Ekawati dan Nurrochmat, 2014). Berdasarkan penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa pendapatan untuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mahardika merupakan yang paling kecil, sedangkan Gapoktan Sinar Harapan paling besar pendapatan per kepala keluarganya. Perbedaan yang signifikan tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui modal sosial masyarakat dalam pengelolaan HKm di Gapoktan Mahardika dan Gapoktan Sinar Harapan yang terletak dibawah naungan Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegi Kabupaten Tanggamus.

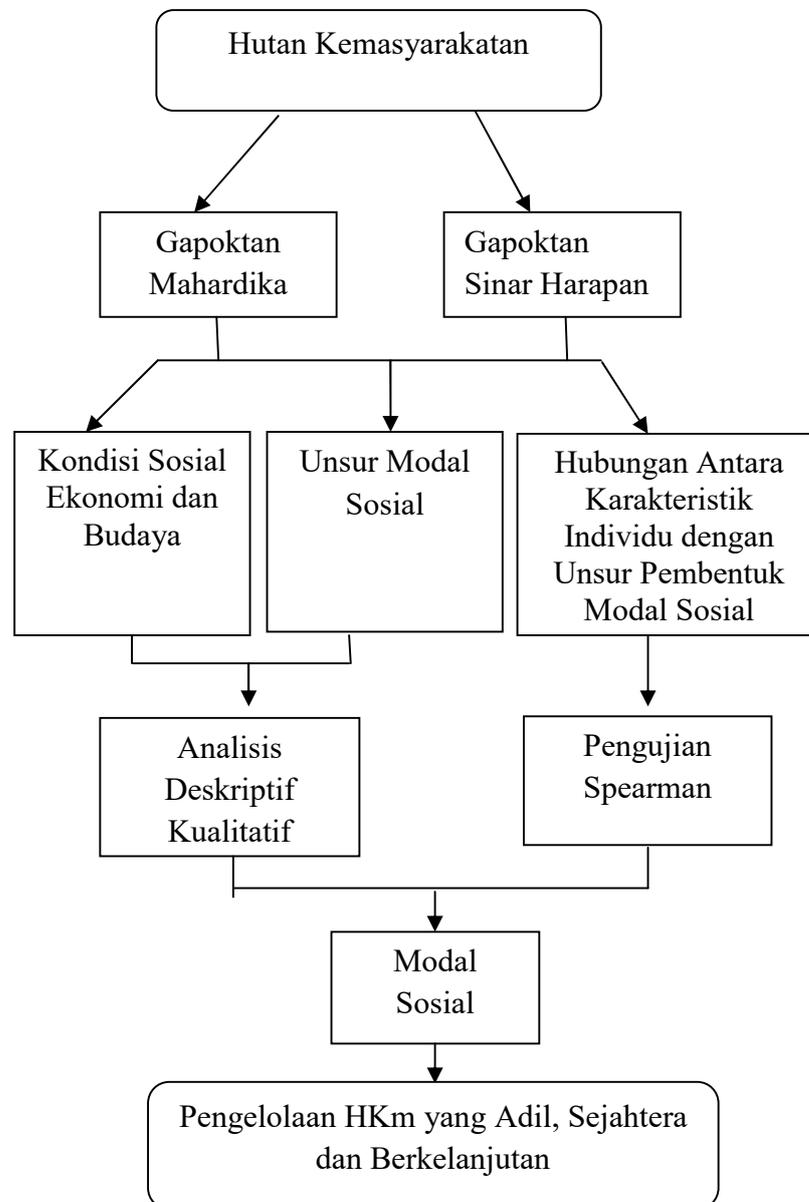
B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sbagai berikut.

1. Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi dan budaya anggota Gapoktan Mahardika dan Gapoktan Sinar Harapan.
2. Membandingkan kinerja unsur modal sosial anggota Gapoktan Mahardika dan Gapoktan Sinar Harapan.
3. Menentukan hubungan antara karakteristik individu dengan unsur pembentuk modal sosial.

C. Kerangka Pemikiran

Fungsi HKm untuk tetap menjaga kelestarian hutan. Penelitian ini berlokasi di HKm. KPH Batutege ini memiliki banyak Gapoktan yang mengelola lahan HKm. Penelitian ini dilaksanakan di Gapoktan Mahardika dan Gapoktan Sinar Harapan. Variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi dan budaya anggota Gapoktan Mahardika dan Sinar Harapan, karakteristik responden dan hubungan antara karakteristik individu dengan unsur pembentuk modal sosial. Setelah mendapatkan variabel yang dibutuhkan lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga mendapatkan kesimpulan. Bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan kerangka pemikiran penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Letak geografis KPHL Batuteги pada 104°27'-104°54' BT dan 5°5'-5°22' LS.

KPHL Batuteги meliputi sebagian kawasan Hutan Lindung Register 39 Kota Agung Utara, sebagian kawasan Hutan Lindung Register 22 Way Waya dan sebagian kawasan Hutan Lindung Register 32 Bukit Rindingan. Luas areal kelola KPHL Batuteги 58.174 ha. Kawasan KPHL Batuteги sebagian besar merupakan *cachment area* bendungan Batuteги yang menjadi salah satu area penting di Provinsi Lampung. Areal ini terdiri dari kawasan hutan seluas ± 35.711 ha (82,28%) dan areal penggunaan lainnya seluas ± 7.693 ha (17,72%). Batas-batas KPHL Batuteги adalah sebagai berikut.

1. Sebelah utara : Non Hutan (APL) dan KPHL Unit VII
2. Sebelah selatan : Non Hutan (APL)
3. Sebelah barat : Non Hutan (APL) dan KPHL Kota Agung Utara
4. Sebelah timur : Non Hutan (APL) dan KPHL Unit VII

Tata hutan pada KPHL dikelola berdasarkan blok. Blok diartikan sebagai bagian dari wilayah KPH yang memiliki persamaan karakteristik biogeofisik dan sosial budaya, serta bersifat relatif permanen yang ditetapkan untuk meningkatkan

efektivitas dan efisiensi manajemen. Wilayah pengelolaan KPHL Batutegi dibagi menjadi dua blok yaitu.

- a. Blok Inti yang difungsikan sebagai perlindungan tata air dan perlindungan lainnya.
- b. Blok Pemanfaatan difungsikan sebagai areal yang direncanakan untuk pemanfaatan terbatas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan pemanfaatan hutan pada kawasan hutan yang berfungsi sebagai hutan lindung.

Wilayah kawasan KPHL Batutegi merupakan daerah tangkapan air hulu Way Sekampung yang berada pada ketinggian antara 200-1.750 meter dari permukaan laut (mdpl). Daerah ini terbagi dalam beberapa satuan morfologi yaitu satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi kerucut gunung api dan satuan morfologi perbukitan.

Jenis tanah di dalam wilayah KPHL Batutegi di sebelah barat secara umum didominasi oleh jenis tanah *alluvial* dan di sebelah timur didominasi oleh jenis tanah latosol serta di beberapa bagian kecil di daerah ketinggian didominasi oleh jenis tanah regosol. Tipe geologi di sebelah timur didominasi oleh *volcanic* dan bagian tengah oleh *granitoid* serta disebelah barat oleh *clastic sediment*.

Hasil peta citra landsat Provinsi Lampung tahun 2008, tutupan lahan pada areal KPHL Batutegi adalah hutan lahan kering (0,71%), hutan lahan kering sekunder (1,92%), semak belukar (2,22%), dan pertanian lahan kering bercampur dengan semak atau kebun campur (95%). Kawasan hutan KPHL Batutegi sebagian besar telah digarap oleh masyarakat untuk bertanam kopi dan kakau.

Hasil penafsiran citra landsat pada wilayah kerja KPHL Batutege, terlihat bahwa areal hutan primer di KPHL Batutege telah hilang sebanyak 0,02% atau $\pm 11,6$ ha dengan peningkatan hutan sekunder berupa semak belukar dalam jumlah yang signifikan. Hal yang mengkhawatirkan adalah munculnya tanah terbuka pada tahun 2010 seluas ± 1.800 ha yang terjadi dalam kurun waktu empat tahun.

Hasil inventarisasi Tim BPKH Wilayah II Palembang pada tahun 2012 di KPHL Batutege, ditemukan jenis flora banyak 67 jenis yang didominasi oleh jenis tumbuhan balam merah (*Palaquium rostratum*), medang (*Cinnamomum* sp.), balam suntai (*Palaquium walsurifolium*), meranti (*Shorea* sp.), gerunggang (*Cratoxylon arborencens*), dan sempur (*Dilleniagrana difolia*). Hasil inventarisasi yang dilakukan oleh *International Animal Rescue Indonesia* (IARI) yang dilaporkan pada tahun 2010 pada areal seluas kurang lebih 10.000 ha di Blok Inti KPHL Batutege diperoleh data sebagai berikut.

1. Flora yang ditemukan berjumlah 238 spesies dari 55 famili. Di antaranya ada tanaman endemik bunga bangkai raksasa (*Amorphophalus titanum*), cengal (*Hopea sangal*), mersawa (*Anisoptera marginata*), pasah (*Aglaia mithii*), ramin (*Gonistylus macrophyllus*), dan keruing (*Dipterocarpus retusus*).
2. Fauna yang ditemukan berjumlah 17 famili dengan 29 jenis mamalia, dua di antaranya endemik, yaitu harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan bangsa monyet (*Presbytis* sp.). Jenis burung yang ditemukan sebanyak 38 famili dengan 140 spesies dan lima di antaranya endemik, yaitu sepa gunung (*Pericrocotus miniatus*), prenjak (*Prinia familiaris*), cucak kerinci (*Pycnonotus leucogrammicus*), burung cabe (*Dicaeum trochileum*), dan bondol jawa (*Lanchura leucogastroides*).

Hasil inventarisasi hutan yang dilakukan oleh BPKH Wilayah II Palembang pada tahun 2012 di KPHL Batutege menyatakan bahwa potensi total seluruh jenis pohon yang berdiameter 20 cm ke atas sebanyak 80,17 batang/ha dengan volume sebesar 132,02 m³/ha. Berdasarkan kelas potensi komersial dapat dibagi menjadi.

1. Kelas Komersil Satu ditemukan sebanyak 14 jenis pohon dengan jumlah batang 24,67 batang/ha dan volume sebesar 45,31 m³/ha.
 2. Kelas Komersil Dua ditemukan sebanyak sebanyak 49 jenis pohon dengan jumlah batang 29,25 batang/ha dan volume sebesar 46,35 m³/ha.
 3. Kelas Komersil Empat ditemukan sebanyak 25 jenis pohon dengan jumlah batang 5,92 batang/ha dan volume sebesar 10,63 m³/ha.
 4. Kelas Komersil Lima ditemukan sebanyak 4 jenis pohon dengan jumlah batang 6,92 batang/ha dan volume 8,49 m³/ha.
 5. Kelas Komersil Enam (kayu rimba campuran) ditemukan sebanyak 27 jenis pohon dengan jumlah batang 13,67 batang/ha dan volume sebesar 21,67 m³/ha.
- 27 Potensi pada tingkat permudaan adalah sebagai berikut.
- a. Tingkat semai (*seedling*) terdapat 72 jenis dengan total jumlah batang sebanyak 17.200 batang/ha yang didominasi oleh jenis medang (*Cinnamomum* sp.) 9,79%, meranti (*Shorea* sp.) 7,46%, jambu-jambu (*Eugenia* sp.) 5,72%, dan pohon pasang (*Quercu encloisocarpa*) 3,68%.
 - b. Tingkat pancang (*sapling*) terdapat 75 jenis dengan total jumlah batang sebanyak 3.377,59 batang/ha yang didominasi oleh jenis meranti (*Shorea* sp.) 10,44%, medang (*Cinnamomum* sp.) 8,85%, jambu-jambuan (*Eugenia* sp.) 4,91%, salam (*Eugenia polyantha*) 4,67% dan cempaka (*Michelia champaka*) 4,05%.

- c. Tingkat tiang (*poles*) terdapat 86 jenis dengan total jumlah batang sebanyak 474,45 batang/ha yang didominasi oleh jenis medang (*Cinnamomum* sp.) 15,94%, pasang (*Quercus* sp.) 9,65%, meranti (*Shorea* sp.) 7,41%, cempaka (*Michelia champaka*) 6,43%, suren (*Toona sureni*) 4,48%, dan salam (*Eugenia polyantha*) 4,20%.

Survey khusus tentang potensi hasil hutan bukan kayu dalam wilayah kelola KPHL Batutegi belum dilakukan. Data potensi hasil hutan bukan kayu pada dua gabungan kelompok tani (gapoktan) yang sedang menyusun proposal pengajuan IUPHKm dengan luas areal yang diusulkan yaitu sebesar ± 2.877 ha. Jenis tanaman yang ditanami oleh gapoktan meliputi tanaman penghasil buah (kakau, kopi, alpukat, kemiri, petai, jengkol, cengkeh, lada, nangka dan durian), tanaman penghasil kayu (mahoni, cempaka, medang, albasia dan jati), dan tanaman penghasil getah (karet).

KPH Batutegi dibagi menjadi dua blok yaitu Blok Pemanfaatan dan Blok Inti. Lokasi penelitian berada pada Blok Pemanfaatan dan Blok Inti KPH Batutegi yang telah mendapatkan IUPHKm yaitu Gapoktan Sinar Harapan dan Gapoktan Mahardika. Gapoktan Sinar Harapan berada Resort Datar Setuju kawasan Hutan Lindung Register 39 Kota Agung Utara Kabupaten Tanggamus. Luas lahan yang dimiliki Gapoktan Mahardika 5.031,44 ha dengan jumlah anggota 471 orang. Sedangkan Gapoktan Mahardika berada di Resort Batulima, Register 32 Bukit Rindingan Kabupaten Tanggamus. Sebagian besar Resort Batulima memiliki lahan campuran, semak belukar, dan hutan sekunder. Luas lahan Gapoktan Mahardika adalah 2.366,50 ha (KPHL Batutegi, 2012).

B. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat

Pengertian pemberdayaan sebagai suatu "proses" menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan untuk mengubah pihak yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan (Martono *et al.*, 2017). Upaya pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat juga harus mengatasi perbedaan pandangan dunia antara berbagai lokal, regional, dan nasional kelompok kepentingan yang terlibat dalam spesifik rezim pengelolaan, kendala pada integrasi sistem pengetahuan yang beragam, yang sulit hubungan sejarah sosial budaya, ekonomi, dan politik yang ada dalam masyarakat mencari kontrol manajemen yang lebih besar dan hubungan sering bermasalah antara masyarakat dan formal (Armitage, 2015).

Kegiatan pengelolaan hutan bersama masyarakat dilakukan dengan jiwa berbagi yang meliputi berbagi dalam pemanfaatan lahan dan atau ruang, berbagi dalam pemanfaatan waktu, berbagi dalam pemanfaatan hasil dalam pengelolaan sumberdaya hutan dengan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling mendukung (Nugroho dan Undaharta, 2011). Salah satu pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat dengan menggunakan pola penanaman yaitu cara mengelola hutan dengan menerapkan pola penanaman campuran antara jenis tanaman kehutanan dan tanaman pertanian. Perilaku masyarakat sekitar hutan pada dasarnya bergantung pada pada situasi dan kondisi lingkungan dan berbagai peristiwa yang terjadi. Lingkungan sosial, budaya dan alam memiliki hubungan positif terhadap perilaku masyarakat, bahwa proses belajar melalui interaksi dan

hubungan sosial dapat melahirkan motif sosiogenik pada diri individu yang berperan membentuk perilaku sosial (Sumardjo dan Susanto, 2015).

C. Hutan Kemasyarakatan

Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara dengan sistem pengelolaan hutan yang bertujuan memberdayakan masyarakat (meningkatkan nilai ekonomi, nilai budaya, memberikan manfaat/*benefit* kepada masyarakat pengelola, dan masyarakat setempat), tanpa mengganggu fungsi pokoknya (meningkatkan fungsi hutan dan fungsi kawasan, pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, pemanfaatan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dengan tetap menjaga fungsi kawasan hutan (Cahyaningsih *et al.*, 2006).

Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 83 Tahun 2016 mendefinisikan Hutan Kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk masyarakat setempat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup. Proses pemberdayaan masyarakat dalam HKm tersebut dimaksudkan agar pengembangan kapasitas dan pemberian akses terhadap masyarakat setempat yang mengelola hutan secara lestari dapat dijamin ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk memecahkan persoalan ekonomi dan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga tujuan dari HKm dapat terpenuhi.

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan bentuk perhutanan sosial (*social forestry*). Umumnya *social forestry* digunakan sebagai istilah payung yang mencakup program-program dan kegiatan kehutanan sedikit atau banyak melibatkan peranan masyarakat atau rakyat lokal, atau yang dikembangkan untuk kepentingan masyarakat banyak (Suhardjito, 2000). Selanjutnya Suhardjito (2000) menyebutkan tahap akhir perkembangan *social forestry* adalah perubahan yang fundamental pada peranan pemerintah, dari pengelola lahan (*land manager*) menjadi rimbawan penyuluh (*extension foresters*).

Pembangunan hutan berbasis masyarakat adalah pembangunan HKm. HKm adalah program unggulan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menjaga kelestarian hutan serta mengatasi masalah perambahan di kawasan hutan (Sanudin *et al.*, 2016; Syahadat dan Suryandari, 2016).

Pembangunan HKm dapat dikatakan baik jika memiliki indikator dan menitikberatkan pada upaya pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar hutan. Indikator-indikator tersebut terdiri dari indikator biofisik, kesesuaian jenis, kondisi tanaman dan silvikultur. Faktor lain yang memadai juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembangunan program HKm (Sanudin *et al.*, 2016).

Pembangunan HKm juga dipengaruhi oleh luas areal garapan, jumlah jenis tanaman yang sudah berproduksi dan pelatihan yang diikuti oleh petani, serta pengetahuan pengelola (Rosalia dan Ratnasari, 2016).

D. Modal Sosial

Modal Sosial adalah nilai-nilai serta norma yang dimiliki oleh masyarakat atau sekelompok masyarakat yang akan terjadi kerjasama antar sesama (Fukuyama, 2002). Kepercayaan dari nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat akan membuat peraturan yang telah disepakati. Modal sosial mempunyai tiga pilar utama, yaitu.

1. *Trust* (kepercayaan)

Trust atau kepercayaan bagi sebagian analis disebut sebagai bagian tak terpisahkan dari modal sosial dalam pembangunan yang menjadi “roh” dari modal sosial. Fedderke *et al.* (1999) menjelaskan bahwa modal sosial mencakup kepercayaan sosial yang memfasilitasi adanya koordinasi dan komunikasi. Koordinasi dan komunikasi yang terjalin ini akan mempengaruhi terhadap tindakan kolektif yang dilakukan dalam rangka mencapai keuntungan kolektif juga. Coleman (1998) juga menyebutkan bahwa kelangsungan setiap transaksi dan hubungan sosial dalam masyarakat dimungkinkan dan ditentukan oleh terpeliharanya “*trust*” atau kepercayaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut. Fukuyama (2007) menyebutkan bahwa modal sosial dalam membangun ikatan sosialnya dilandasi oleh “*trust*” (kepercayaan). Sehingga modal sosial akan bermakna lebih menjadi aset sosial yang dikuasai dan dioperasionalkan oleh sistem sosialnya. Pada akhirnya ikatan-ikatan sosial yang terbentuk dari dibangunnya kepercayaan akan membentuk jaringan ikatan sosial yang merupakan infrastruktur komunitas yang dibentuk secara sengaja.

2. *Networking* (Jaringan)

Menurut Coleman (1998) jaringan sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang terpola atau disebut juga pengorganisasian sosial. Jaringan sosial juga menggambarkan jaring-jaring hubungan antara sekumpulan orang yang saling terkait baik langsung maupun tidak langsung. Pembahasan jaringan sosial, tentu saja tidak bisa terlepas dari komunikasi yang terjalin antar individu (*interpersonal communication*) sebagai unit analisis dan perubahan perilaku yang disebabkan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial terbangun dari komunikasi antar individu (*interpersonal communication*) yang memfokuskan pada pertukaran informasi sebagai sebuah proses untuk mencapai tindakan bersama, kesepakatan bersama dan pengertian bersama (Rogers dan Kincaid, 1981). Jaringan sosial dilihat dengan menggunakan beberapa ukuran yaitu.

- a. Ikatan informal yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dan hubungan timbal balik yang lebih familiar dan bersifat personal seperti pada ikatan pada keluarga, pertemanan, pertetanggaan.
- b. Ikatan yang sifatnya lebih umum.
- c. Ikatan kelembagaan yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dalam kelembagaan yang ada. Pada ikatan dalam sistem kelembagaan dan hubungan kekuasaan (Stone dan Hughes, 2002).

3. *Norm* (Norma-norma/aturan)

Norma masyarakat merupakan elemen penting untuk menjaga agar hubungan sosial dalam suatu sistem sosial (masyarakat) dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Fukuyama (2007) berpendapat bahwa modal sosial dibentuk dari norma-norma informal berupa aturan-aturan yang sengaja dibuat untuk

mendukung terjadinya kerjasama di antara dua atau lebih individu. Norma-norma yang membentuk modal sosial dapat bervariasi dari hubungan timbal balik antara dua teman sampai pada hubungan kompleks dan kemudian terelaborasi menjadi doktrin. Organisasi sosial dalam menjalin kerjasama dalam sebuah interaksi sosial juga terkait dengan nilai-nilai tradisional adalah bentuk lain dari aturan-aturan tertulis. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Nilai-nilai sosial seperti ini sebenarnya merupakan aturan tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain.

Norma sebagai elemen penting modal sosial juga diutarakan oleh Fedderke *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa sebuah asosiasi sosial (organisasi sosial) di dalamnya mengandung norma-norma berupa aturan-aturan informal dan nilai-nilai yang memfasilitasi adanya koordinasi di antara anggota dalam sebuah sistem sosial. Hal ini menurutnya memungkinkan adanya tindakan-tindakan kerjasama untuk memudahkan pekerjaan guna mencapai keuntungan kolektif yang dirasakan bersama.

Lawang (2005) juga merumuskan modal sosial sedikit lain dari yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Modal sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian petani dapat mencapai tujuan individual dan atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya.

Definisi ini dijelaskan oleh Lawang dalam perspektif sosiologi sebagai berikut.

1. Kekuatan sosial menunjuk pada semua mekanisme yang sudah dan dikembangkan oleh komunitas dalam mempertahankan hidupnya.
2. Pengertian komunitas dapat mengacu pada komunitas mikro, mezo dan makro. Kekuatan-kekuatan sosial sebagai modal sosial dapat terbatas pada komunitas itu saja yang dilihat sebagai *bounded sosial capital* atau jika sudah dikaitkan dalam bentuk jaringan dengan modal sosial meso dan makro dapat disebut sebagai *bridging sosial capital*. Apabila satuan pengamatan dan analisisnya adalah meso sebagai *bounded* maka yang makro adalah *bridging*.
3. Modal sosial itu pada dasarnya adalah konstruksi sosial, artinya, melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial (kolektif) bersama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi.
4. Modal sosial dalam pengertian ini merupakan alat (*means*) yang dikonstruksikan individu-individu mencapai tujuan (*end*) bersama.
5. Ada kemungkinan modal sosial dominan dalam mengatasi suatu masalah sosial, tetapi mungkin juga tidak seberapa penting, namun prinsip sinergi tetap berlaku agar modal sosial dapat digunakan sebagai kekuatan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Hasbullah (2006) membagi unsur modal sosial yaitu: kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial.

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan atau rasa percaya adalah dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Moralitas menyediakan arahan bagi kerjasama dan koordinasi sosial dari semua aktivitas sehingga manusia dapat hidup bersama dan

berinteraksi satu dengan lainnya. Membangun rasa percaya adalah bagian dari proses kasih sayang yang dibangun sejak awal dalam suatu keluarga. Sepanjang adanya rasa percaya dalam perilaku dan hubungan kekeluargaan, maka akan terbangun prinsip-prinsip resiprositas dan pertukaran (Fukuyama, 2007).

Fukuyama (2007) berpendapat bahwa kepercayaan adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Suharto (2007) mengemukakan bahwa kepercayaan menjadi salah satu unsur dan sumber kekuatan modal sosial, karena kepercayaan merupakan produk modal sosial yang baik dan berperan penting sebagai energi pembangunan masyarakat. Putnam (1993) menyebutkan bahwa kepercayaan memiliki kekuatan mempengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi yang dicapai oleh suatu komunitas dan merupakan roh dari institusi sosial. Berbagai tindakan yang didasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi dalam beragam bentuk dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama.

2. Jaringan sosial

Jaringan kerjasama antar manusia merupakan wujud dari infrastruktur dinamis modal sosial (Putnam, 1993). Wujud nyata dari jaringan adalah adanya interaksi sehingga jaringan itulah yang disebut modal sosial (Coleman, 1998). Modal sosial yang kuat sebagai salah satu kunci keberhasilan pembangunan tidak dibangun oleh satu individu tetapi terletak pada jaringan sosial yang kuat yang dibangun dengan prinsip-prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*),

kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Tipologi dari jaringan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat tergantung dari karakteristik dan orientasi kelompok.

Kelompok sosial yang membangun jaringan atas dasar keturunan, pengalaman sosial dan kesamaan kepercayaan dan agama cenderung akan membentuk jaringan dengan kohesifitas yang tinggi namun rentang jaringan maupun kepercayaan yang sempit. Kelompok masyarakat yang membangun jaringan dengan dasar kesamaan orientasi dan tujuan dan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern akan memiliki tingkat partisipasi dan rentang jaringan yang lebih luas. Tipologi jaringan ini akan memberikan dampak positif bagi kemajuan kelompoknya dan masyarakat secara luas (Hasbullah, 2006). Modal sosial adalah suatu keadaan dimana individu-individu menggunakan keanggotaannya dalam suatu kelompok untuk memperoleh manfaat. Modal sosial tidak dapat dievaluasi tanpa pengetahuan mengenai dimana individu tersebut berada, karena interaksi sosial tergantung dari struktur jaringan kerja dan struktur masyarakatnya. Coleman (1988), berpendapat bahwa kepadatan jaringan kerja sosial akan meningkatkan efisiensi penguatan perilaku kerja sama dalam suatu organisasi.

3. Norma sosial (*social norms*)

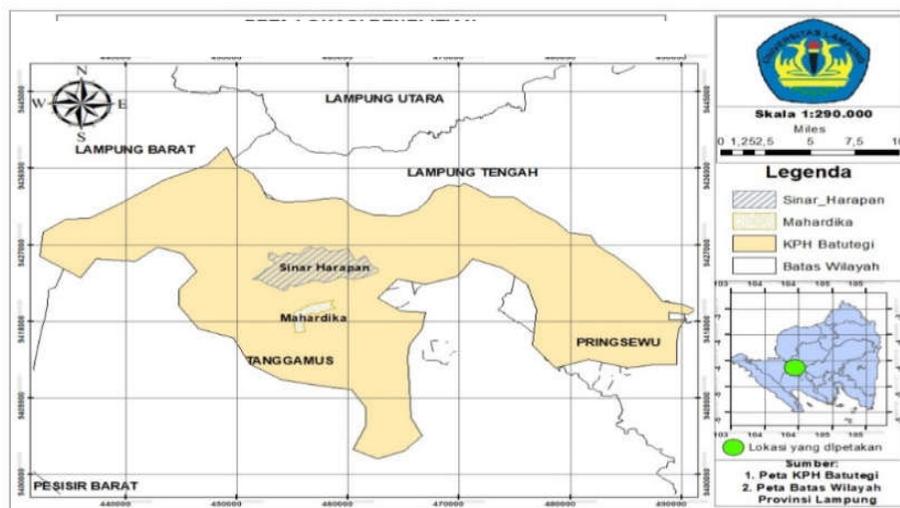
Norma adalah nilai bersama yang mengatur perilaku individu dalam suatu masyarakat atau kelompok. Hasbullah (2006) menyatakan bahwa norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan

bersama oleh sekelompok orang (Suharto, 2007). Norma sosial ini sangat berperan dalam mengontrol perilaku masyarakat. Norma-norma ini biasanya tidak tertulis tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan tingkah laku dalam konteks hubungan sosial. Norma merupakan elemen penting untuk menjaga agar hubungan sosial dalam suatu sistem sosial dapat terlaksana sesuai yang diharapkan. Fukuyama (2007) menyatakan bahwa modal sosial dibentuk dari norma-norma informal yang mendukung kerjasama antar individu. Norma sosial yang menentukan perilaku bersama dalam suatu kelompok individu juga dipahami sebagai prinsip keadilan yang mengarahkan pelaku untuk berperilaku yang tidak mementingkan diri sendiri. Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol perilaku yang tumbuh dalam masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018 dilakukan di KPH Batutegi Secara geografis KPH Batutegi terletak pada 104°27'-104°54' BT dan 5°5'-5°22' LS. KPH Batutegi meliputi sebagian kawasan Hutan Lindung Register 39 Kota Agung Utara, sebagian kawasan Hutan Lindung Register 22 Way Waya dan sebagian kawasan Hutan lindung Register 32 Bukit Ridingan. Luas areal kelola KPHL Batutegi 58.174 ha. Penelitian dilakukan di Gapoktan Mahardika yang berlokasi di Pekon Sidomulyo Kecamatan Air Naningan Gapoktan Tanggamus dan Gapoktan Sinar Harapan yang terletak di Pekon Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. Peta lokasi dapat kita lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta kondisi KPH Batutegi.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat sekitar hutan yang berpotensi dapat menjawab pertanyaan terkait penelitian. Objek tersebut juga tergabung dalam anggota Gapoktan Mahardika dan Gapoktan Sinar Harapan.

C. Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari: karakteristik responden, kondisi sosial ekonomi dan budaya anggota Gapoktan Mahardika dan Sinar Harapan, dan unsur pembentuk modal sosial (Tabel 1).

Data sekunder terdiri dari:

1. Data tentang kondisi umum lokasi penelitian yang meliputi, tata letak, luas topografi serta peta.
2. Data tentang sosial budaya masyarakat meliputi, perilaku, kebiasaan, sosial, dan budaya masyarakat.
3. Data-data lain yang berhubungan dengan penelitian untuk melengkapi data-data yang sudah ada.

Pengambilan data dilakukan beberapa tahapan yaitu, wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) dengan responden yang berkaitan dengan petani HKm dan wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Observasi dilakukan dengan menggali serta mengamati perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan dan studi literatur

untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh dengan cara mempelajari, mengutip buku dan laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Populasi yang terdapat di Gapoktan Mahardika sebanyak 1.500 orang. Sedangkan di Gapoktan Sinar Harapan sebanyak 800 orang. Jika jumlah populasi tersebut dijadikan responden akan terlalu banyak dan menjadi tidak efisien, untuk itu mengurangi jumlah populasi Gapoktan Mahardika dan Gapoktan Sinar Harapan sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan Rumus *Slovin* (Amirin, 2011).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel (responden)

N = Ukuran populasi

e = Tingkat kesalahan yang masih ditolerir sebesar 10 %

Pengambilan sampel yang dilakukan di Gapoktan Mahardika

$$n = \frac{1300}{1 + 1300(0,15)^2}$$

$$n = 42,97$$

$$n = 43 \text{ responden}$$

Pengambilan sampel yang dilakukan di Gapoktan Sinar Harapan

$$n = \frac{1300}{1 + 1300(0,15)^2}$$

$$n = 42,97$$

$$n = 43 \text{ responden}$$

Jumlah sampel yang didapatkan di Gapoktan Mahardika sebanyak 43 responden dan untuk Gapoktan Sinar Harapan sebanyak 43 responden. Penentuan responden yang dilakukan dengan cara *System Random Sampling* yaitu peneliti memilih responden secara acak.

D. Analisis Data

Analisis data adalah metode yang dapat menjelaskan dan menerangkan data yang ada kedalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu peneliti menguraikan, menjelaskan secara sistematis data hasil penelitian secara terperinci tentang keadaan lokasi tersebut.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan tentang karakteristik responden dan kondisi sosial ekonomi dan budaya anggota Gapoktan Mahardika dan Gapoktan Sinar Harapan. Data dari hubungan antara karakteristik responden dengan unsur-unsur modal sosial merupakan data ordinal sehingga perlu dilakukanya analisis menggunakan Pengujian Spearman.

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

R_s : Koefisien Rank Spearman

d_i : selisih peringkat X dan Y

n : banyaknya sampel

Tabel 1. Jenis, sumber dan teknik pengumpulan data

No	Variabel	Data yang diukur			Pengumpulan data	Analisis data
		Variabel	Ukuran/indikator	Kategori		
1	Karakteristik sosial ekonomi	1. Umur (X1)	1. <20 (th)	1. Sangat rendah	Wawancara dengan kuisisioner	Analisis deskriptif
		Jumlah usia responden sejak lahir dinyatakan dalam tahun	2. 21-30 (th) 3. 31-40 (th) 4. 41-50 (th) 5. >50 (th)	2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi 5. Sangat tinggi		
		2. Pendidikan Formal (X2)	1. Tidak sekolah	1. Sangat rendah		
		Jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh responden	2. SD 3. SMP 4. SMA 5. Sarjana	2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi 5. Sangat tinggi		
3.	Tingkat pendapatan (X3)	Penghasilan responden yang diperoleh dari pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan	1. < Rp 500.000	1. Sangat rendah		
			2. Rp 500.000 –Rp 1.450.000	2. Rendah 3.Sedang		
			3. > Rp 1.500.000- Rp 2.500.000	4. Tinggi		
			4. Rp 2.600.000- Rp 3.500.000	5. Sangat tinggi		
			5. >Rp 3.500.000			
4.	Lama tinggal (X4)	Masa tinggal responden sejak mukim di desa tersebut	1. <10 tahun	1. Sangat rendah		
			2. 11-20 tahun	2. Rendah		
			3. 21-30 tahun	3.Sedang		
			4. 31-40 tahun	4. Tinggi		
			5. > 40 tahun	5. Sangat tinggi		
2	Sosial ekonomi dan budaya masyarakat	Budaya dan adat istiadat dalam pengelolaan lahan dan pemanfatan sumberdaya hutan, lapangan pekerjaan, aksesibilitas.			Sudi literatur, wawancara dengan kuesioner dan observasi lapangan	Analisis deskriptif

Tabel 1. Lanjutan

No	Variabel	Data yang diukur			Pengumpulan data	Analisis data
		Variabel	Ukuran/indikator	Kategori		
3	Unsur modal sosial	<ol style="list-style-type: none"> Kepercayaan (Y1) Kepercayaan responden terhadap anggota masyarakat yang lain Jaringan sosial (Y2) Hubungan yang saling berkaitan antara individu dan kelompok yang bersifat sukarela dan memakai azas persamaan 	Tingkat kepercayaan terhadap : <ol style="list-style-type: none"> Terhadap sesama yang berada di sekitar Tokoh masyarakat/adat Orang dengan etnis yang sama Orang yang berlainan etnis Aparat Kepolisian Pihak luar (LSM/swasta) Pihak KPH Tingkat kepadatan dan karakteristik: <ol style="list-style-type: none"> Anggota rumah tangga yang terlibat Organisasi yang diikuti Keragaman anggota organisasi Kerelaan membangun jaringan Partisipasi Kerjasama kelompok dalam komunitas Kerjasama kelompok di luar komunitas Kebersamaan dalam organisasi 	<ol style="list-style-type: none"> Tidak yakin Sedikit tidak yakin Ragu-ragu Sedikit yakin Yakin <ol style="list-style-type: none"> Tidak yakin Sedikit tidak yakin Ragu-ragu Sedikit yakin Yakin 	Observasi dan wawancara mendalam dengan kuesioner	Analisis deskriptif

Tabel 1. Lanjutan

No	Variabel	Data yang diukur			Pengumpulan data	Analisis data
		Variabel/	Ukuran/indikator	Kategori		
3	Unsur modal sosial	3. Norma sosial (Y3) Bentuk kontrol sosial sebagai suatu formula untuk dapat menentukan pola tingkah laku yang diharapkan (norma sosial yang berkaitan dengan kelestarian sumber daya)	Tingkat pemahaman dan kepatuhan anggota masyarakat terhadap: 1. Aturan tertulis yang mengikat individu atau masyarakat (aturan pemerintah) 2. Aturan-aturan tidak tertulis yang mengikat individu maupun masyarakat 3. Aturan agama 4. Kejujuran 5. Ketaatan terhadap norma kesopanan 6. Ketaatan terhadap norma adat	1. Tidak yakin 2. Sedikit tidak yakin 3. Ragu-ragu 4. Sedikit yakin 5. Yakin		
4	Keterkaitan individu dengan modal sosial	Hubungan karakteristik individu dengan unsur pembentuk modal sosial			Wawancara dengan kuisioner	Analisis deskriptif

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Gapoktan Mahardika dan Sinar Harapan memiliki kesamaan etnis (suku) yaitu sunda, jawa dan semendo. Perbedaan pada kedua gapoktan yakni anggota yang tergabung dalam Gapoktan Mahardika sebagian bukan penduduk asli (pendatang) di Pekon Sidomulyo, sedangkan Gapoktan Sinar Harapan anggotanya adalah masyarakat asli Pekon Datar Lebuay. Budaya dan tradisi yang diyakini dan dijalankan oleh masing-masing anggota gapoktan berbeda. Anggota Gapoktan Sinar Harapan dalam melakukan penanaman mempercayai hari-hari baik tetapi pada Gapoktan Mahardika mempercayai bulan-bulan tertentu yang diyakini baik dalam melaksanakan penanaman.
2. Unsur pembentuk modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial. Pada kedua gapoktan terdapat rasa kepercayaan antara anggotanya bisa berupa ide-ide maupun bantuan fisik, tetapi kepercayaan pada Gapoktan Mahardika dikategorikan lebih rendah dibandingkan dengan Gapoktan Sinar Harapan. Jaringan sosial dipengaruhi oleh kepercayaan sehingga jaringan sosial yang terjalin di dalam suatu kelompok seperti saling bertemu, saling mengenal dan bentuk interaksi lainnya hanya ada di Gapoktan Sinar Harapan saja. Kedua gapoktan memiliki kesamaan pada penerapan norma seperti norma

agama dan tradisi saat panen maupun aturan tertulis dan tidak tertulis yang ditaati oleh seluruh anggotanya.

3. Korelasi yang terdapat pada karakteristik responden dengan unsur pembentuk modal sosial pada Gapoktan Mahardika yaitu, kepercayaan dengan pendapatan, kepercayaan dan lama tinggal, jaringan sosial dan umur, dan lama tinggal dan norma sosial, sedangkan pada Gapoktan Sinar Harapan hanya pada jaringan sosial dan lama tinggal.

B. Saran

Pengelolaan lahan HKm perlu ditingkatkan di kedua gapoktan, tetapi khusus di Gapoktan Mahardika pertemuan kelompok harus sering diadakan untuk evaluasi penyuluhan dan kumpulan kelompok. Selain itu untuk anggota Gapoktan Mahardika seharusnya ditujukan kepada masyarakat setempat bukan untuk masyarakat luar wilayah tersebut sehingga pengelolaan maupun sosial masyarakat tetap terjalin baik.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y. 2014. *Implikasi Modal Sosial Masyarakat Terhadap Pengelolaan Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Gunung Halimun Salak)*. Skripsi. Intitut Pertanian Bogor. Bogor. 134 hlm.
- Amelia, N. R., Kartodihardjo, H. dan Sundawati, L. 2018. Peran modal sosial masyarakat penambang emas dalam mempertahankan tambang ilegal di taman hutan raya sulawesi tengah. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 1-15.
- Amirin, T. 2011. *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Buku. Erlangga. Jakarta. 54 hlm.
- Anggita, T. 2013. Dukungan modal sosial dalam kolektivitas usaha tani untuk mendukung kinerja produksi pertanian studi kasus: kabupaten karawang dan subang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(3): 203-226.
- Armitage, D. 2015. Adaptive capacity and community-based natural resource management. *Jurnal Enviroment Management*. 35(6): 703-715.
- Cahyaningsih, N., Pasya, G. dan Warsito. 2006. *Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Lampung Barat : Panduan Cara Memproses Ijin dan Kiat Sukses Menghadapi Evaluasi*. Buku. Gunung Pesagi. Lampung. 86 hlm.
- Cahyono, B. 2014. Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di kabupaten wonosobo. *Jurnal Ekobis*. 15(1): 1-16.
- Coleman, J. S. 1988. Social capital in the creation of human capital. *Journal of The American Sociology*. 9(4): 95–120.
- Ekawati, S. dan Nurrochmat, R. D. 2014. Hubungan modal sosial dengan pemanfaatan dan kelestarian hutan lindung. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 11(1): 11-15.
- Fedderke, J., Bedderke, A. dan Engle, P. 1999. *Economic Growth and Sosial Capital : A Critical Reflection*. Buku. Kluwer Academic Publishers. Netherland. 182 hlm.

- Fukuyama, F. 2000. *Social Capital: Culture Matter, How Value Shape Human*. Buku. Basic Book. New York. 254 hlm.
- Fukuyama, F. 2002. *The Great Disruption : Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*. Buku. Plantaxia. Yogyakarta. 167 hlm.
- Fukuyama F. 2007. *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Buku. Qalam. Jakarta. 110 hlm.
- Febryano, I. G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C. dan Hidayat, A. 2014. The roles and sustainability of local institution of mangrove management in pahawang island. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 20(2): 69-76.
- Harahap, M. dan Herman, S. 2018. Social capital relationship with vegetable farmers productivity (case study on the group of tani barokah village tanah enam ratus district medan marelان). *Jurnal Agrium*. 21(2): 1-9.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Buku. MR-United Press. Jakarta. 133 hlm.
- Irfarinda, M. dan Lawang, MZ. R. 2018. Mutual trust between scavengers and collectors in bekasi region: social capital perspective. *Jurnal Sosio Konsepsia*. 7(3): 1-14.
- Kesatuan Pengelolaan Hutan Batuteги. 2012. *Rencana Pengelolaaan Hutan Jangka Panjang*. Buku. Kesatuan Pengelolaan Hutan Batuteги. Lampung. 254 hlm.
- Laura, N., Sari, D. R., Setiawan, I. dan Herdiyanti. 2018. Peran modal sosial masyarakat dalam pengelolaan potensi alam sebagai strategi bertahan hidup di dusun limang, kecamatan kelapa, kabupaten bangka barat. *Jurnal Society*. 6(2): 2338-6932.
- Lawang, R. M. Z. 2005. *Sosial Kapital dalam Perspektif Sosiologi*. Buku. FISIP UI Press. Universitas Indonesia. Depok. 98 hlm.
- Martono., Sintia, C. dan Hartono. 2017. Karateristik dan persepsi masyarakat desa wonoasri kecamatan tempurejo, kabupaten jember terhadap kegiatan pemulihan ekosistem taman nasional meru betiri. *Jurnal Agriekonomika*. 6(1): 4-9.
- Nababan E. J. K., Qurniati, R. dan Kustanti, A. 2016. Modal sosial pada pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di kecamatan labuhan maringgai kabupaten lampung timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 89-100.

- Nugroho, A. T. B dan Undaharta, N. K. E. 2011. Masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan keanekaragaman hayati di kawasan ekosistem hutan alami bedugul-pancasari bali. *Jurnal Biodeversitas*. 9(3): 227-231.
- Nugroho, S. S. 2015. Pengelolaan hutan bersama masyarakat melalui penguatan lembaga masyarakat di desa hutan (kajian hukum penguatan kapasitas lmdh dan peningkatan efektivitas phbm di desa dampit, kecamatan bringin, kabupaten ngawi). *Jurnal Ilmu Sosial*. 12(2): 45-48
- Pamungkas, B. S. dan Priyadi, P. B. 2018. Analisis modal sosial dalam pengelolaan desa wisata nongkosawit kota semarang. *Journal of Public Policy and Management*. 7(4): 1-13.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. *PermenLHK No. P83/MENLHK/SEKJEN/KUM.I/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. Jakarta. 45 hlm.
- Putnam, R. 1993. *Social Capital*. Buku. Pricenton University. Princenton. 46 hlm.
- Rogers, M. E. dan Kincaid, L. D. 1981. *Communication Network Toward a New Paradigm for Research*. Buku. Macmillan Publishing. New York. 238 hlm.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S. dan Panuju, D. R. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Buku. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 68 hlm.
- Rosalia, F. dan Ratnasari, Y. 2016. Analisis pengelolaan hutan kemasyarakatan di sekitar kawasan hutan lindung register 30 kabupaten tanggamus provinsi lampung tahun 2010. *Jurnal Sosiohumaniora*. 18(1): 34-38.
- Salampessy, M. L., Febryano, I. G., Martin, E., Siahaya, M. E. dan Papilaya, R. 2014. Cultural capital of the communities in the mangrove conservation in the coastal areas of ambon, indonesia. *Jurnal Procedia Environmental Sciences*. 2(3): 222-229.
- Sanudin, S., Awang, S. A., Sadono, R. dan Purwanto, R. H. 2016. Perkembangan hutan kemasyarakatan di provinsi lampung (progress of community forest in lampung province). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23(2): 1-8.
- Sidu, D. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 75 hlm.
- Suharjito. 2000. *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. Buku. Aditya Media. Yogyakarta. 12 hlm.

- Suharto, E. 2007. *Bunga Rampai Modal Sosial dalam Pembangunan Sosial*. Buku. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung. 114 hlm.
- Sumardjo, Z. dan Susanto, D. 2015. Perilaku masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di kabupaten pangkep provinsi sulawesi selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 11(1): 37-41.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Buku. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 10 hlm.
- Stone, W. dan Hughes, J. 2002. *Social Capital*. Empricial. Buku. New York. 174 hlm.
- Syahadat, E. dan Suryandari, E. Y. 2016. Pattern of working mechanism arrangement on community forest development. *Jurnal Analisis Kebijakan*. 13(2): 1-10.
- Uphoff, N. 2000. *Social Capital Multifaceted Perspective*. Buku. The World Bank. Amerika Serikat. 220 hlm.
- Winarni, S., Yuwono, B. S. dan Herwanti, S. 2016. Struktur pendapatan, tingkat kesejahteraan dan faktor produksi agroforestri kopi pada kesatuan pengelolaan hutan lindung batutegei. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 1-10.
- Yulian, R., Hilmanto, R dan Herwanti, S. 2016. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani agroforestri di hutan kemasyarakatan bina wana jaya 1 kesatuan pengelolaan hutan lindung batutegei kabupaten tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 39-50.
- Yuliarmi, N. 2014. Peran modal sosial dalam pemberdayaan industri kerajinan di provinsi bali. *Jurnal Udayana*. 1(1): 7—15.